

**STRATEGI KOMUNIKASI DAN PEMBINAAN KEAGAMAAN
BAGI GELANDANGAN DAN PENGEMIS PADA UNIT
PELAYANAN TEKNIS PELAYANAN SOSIAL BINJAI**

***COMMUNICATION STRATEGY AND RELIGIOUS GUIDANCE
FOR HOMELESS AND BEGGARS AT THE TECHNICAL
SERVICES UNIT OF BINJAI SOCIAL SERVICES***

Mutiawati

Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri - Sumatera Utara
Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan (20221)
e-mail: mu_tiwati@yahoo.co.id

Diterima: 7 Mei 2014

Direvisi: 23 Mei 2014

Disetujui: 28 Juni 2014

ABSTRACT

Technical Implementation Unit (UPT) Social Services Homeless and Beggars Binjai is a unit that is under the auspices of the Department of Social Welfare North Sumatra charged with the rehabilitation of the homeless and beggars were netted by security officers as well as those delivered by his own family to the orphanage. This orphanage was established in 1983 initially under the auspices of the Regional Office of the Ministry of Social Affairs. In carrying out its functions and duties UPT Social Services Homeless and Beggars Binjai through communication strategies and religious guidance to the homeless and beggars. The activities provided by the Social Services Unit Homeless and Beggars Binjai to the homeless and beggars in general is the mental care of the spiritual / religious guidance, counseling skills, personal counseling services, health services and social guidance. All activities are implemented according to schedule and followed by all social prisoners. These activities are guided by nursing personnel and assisted by experts and speakers from outside the home. Change perceived by social prisoners after following all these activities is the attitude and behavior they are much better than before. They are more obedient to the command to be more mendekatakan religion to God. And more important is getting ahead and motivated them back into society as well as running back social function and work and work so as not to be homeless and beggars again. The research method used in this study is a qualitative method. To obtain the necessary data, the techniques of data collection through literature studies, and field studies to find data and facts related to this research. Data analysis techniques to locate and systematically organize the data and record the results of interviews and observations.

Keywords: *Communication Strategy, Development, Religious, Homeless and the Beggars*

ABSTRAK

Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai merupakan unit yang berada di bawah naungan Dinas Kesejahteraan Sosial Sumatera Utara yang bertugas melakukan rehabilitas terhadap gelandangan dan pengemis yang terjaring razia oleh petugas keamanan maupun yang diantarkan oleh keluarganya sendiri ke panti. Panti ini berdiri pada tahun 1983 yang pada awalnya di bawah naungan Kantor Wilayah Departemen Sosial. Dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan

Pengemis Binjai melalui strategi komunikasi dan pembinaan keagamaan kepada para gelandangan dan pengemis. Adapun kegiatan yang diberikan oleh pihak UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai kepada gelandangan dan pengemis secara umum adalah pelayanan mental spiritual/pembinaan keagamaan, bimbingan keterampilan, pelayanan konsultasi pribadi, pelayanan kesehatan dan bimbingan sosial. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan diikuti oleh seluruh warga binaan sosial. Kegiatan tersebut dibimbing oleh pegawai panti dan dibantu oleh tenaga ahli dan penceramah dari luar panti. Perubahan yang dirasakan oleh warga binaan sosial setelah mengikuti seluruh kegiatan tersebut adalah sikap dan perilaku mereka jauh lebih baik dari sebelumnya. Mereka lebih taat menjalankan perintah agama agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Serta yang lebih penting adalah mereka semakin maju dan termotivasi kembali ke tengah-tengah masyarakat serta menjalankan kembali fungsi sosialnya dan bekerja dan berkarya agar tidak menjadi gelandangan dan pengemis lagi. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan datanya melalui studi kepustakaan, serta studi lapangan untuk mencari data dan fakta terkait penelitian ini. Teknik analisis data dengan mencari dan menata secara sistematis data dan catatan hasil wawancara dan observasi.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pembinaan, Keagamaan, Gelandangan dan Pengemis

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang terjadi Agustus 1997 telah memporak-porandakan seluruh aspek perekonomian di Indonesia, terutama ekonomi rakyat kecil. Krisis yang berkepanjangan ini telah mengakibatkan krisis multidimensional sehingga jumlah penduduk miskin semakin meningkat. Masalah kemiskinan menjadi topik menarik karena jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan meningkat sekali (Hasan, 2005). Kemiskinan merupakan fenomena yang kompleks dan dapat ditelusuri dari adanya kesenjangan antara kelas sosial dan ekonomi, ketidak lengkapan, hubungan desa dengan kota, dan perbedaan antara suku, agama dan daerah. Kondisi miskin oleh bangsa Indonesia telah berdampak semakin meningkatnya jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial di masyarakat, yang tentunya juga membutuhkan penanganan yang serius

dan terpadu. Salah satu jenis dari penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) adalah gelandangan dan pengemis. Gelandangan dan pengemis tampaknya menjadi rona tersendiri dan tidak pernah pupus mencoreng wajah perkotaan tidak terkecuali di Kota Medan. Terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial dan yang saat ini timbul sejumlah pertanyaan siapa yang salah dan siapa yang bertanggung jawab mengentaskan mereka dari kemiskinan. Di Sumatera Utara terdapat 147 Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara, dan salah satu UPT yang menarik untuk diteliti adalah masalah gelandangan dan pengemis yang ditangani oleh pihak UPT Pelayanan Sosial Binjai. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa gelandangan dan pengemis merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pelayanan sosial yang diberikan kepada mereka sehingga

peneliti merasa tertarik untuk meneliti peranan yang dilakukan oleh pihak UPT Pelayan Sosial Binjai melalui “Strategi Komunikasi Dan Pembinaan Keagamaan Bagi Gelandangan dan Pengemis Pada UPT Pelayanan Sosial Binjai”.

Perumusan masalah sebagai berikut: “bagaimana strategi komunikasi dalam membina keagamaan bagi gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pihak UPT Pelayanan Sosial Binjai dan apa saja kegiatan pembinaan keagamaan bagi gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pihak UPT Pelayanan Sosial Binjai?”.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui arah pelaksanaan penelitian yang menguraikan apa yang akan dicapai. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi dalam membina keagamaan bagi gelandangan dan pengemis oleh pihak UPT Pelayanan Sosial Binjai.
2. Untuk mengetahui bentuk pembinaan keagamaan bagi gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pihak UPT Pelayanan Sosial Binjai.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh pihak UPT Pelayanan Sosial Binjai dalam membina keagamaan gelandangan dan pengemis di panti tersebut.

Strategi Komunikasi

Onong Uchjana Effendi menjelaskan tentang strategi komunikasi pada hakikatnya merupakan paduan dari perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan, namun strategi tersebut tidak berfungsi sebagai

peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik operasionalnya. Pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi. Setiap strategi dalam bidang apapun harus didukung dengan teori, demikian juga strategi komunikasi. Untuk menerapkan strategi komunikasi yang baik, maka segala sesuatu harus dihubungkan dengan beberapa komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang dirumuskan dengan aspek yang diharapkan, secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab secara seksama, yaitu kapan, bagaimana dan mengapa dilaksanakan. Tambahan pertanyaan tersebut dalam strategi komunikasi sangat penting, karena pendekatan terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan komunikasi. Beberapa pakar komunikasi cenderung berpendapat dalam melancarkan komunikasi lebih baik menggunakan pendekatan *A-A procedure* atau *From Attention to Action Procedure*. *A-A procedure* adalah penyederhanaan dari suatu proses yang disingkat AIDDA (Attention, Interest, Desire, Decition, Action). Jadi proses perubahan sebagai efek komunikasi melalui tahapan yang dimulai dengan membangkitkan perhatian (Onong, 2003). Apabila perhatian komunikan telah terbangkitkan, hendaklah disusul dengan upaya menumbuhkan minat, yang merupakan derajat yang paling tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak dari timbulnya hasrat (desire) untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan komunikator.

Hanya ada hasrat saja pada diri komunikator, bagi komunikator belum berarti apa-apa, sebab harus dilanjutkan dengan datangnya keputusan (decision), yakni keputusan untuk melakukan kegiatan (action) sebagaimana yang diharapkan komunikan.

Pembinaan Manusia Berkualitas

Pengertian pembinaan secara harfiah adalah membimbing atau menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya untuk masa kini dan masa yang akan datang. Istilah membimbing (*guidance*) yang berarti menunjukkan. Sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah yang dipakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari dua aspek yaitu: *pertama*, aspek subjektif (pribadi manusia); agama bermakna tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan antar masyarakat dan alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dan tingkah lakunya itu merupakan perwujudan (manifestasi) dari pola hidup yang telah membudaya dalam batinnya dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-hari. *Kedua*, aspek objektif (doktrinair); agama bermakna ajaran-ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia atau belum membudaya

dalam tingkah laku manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada di luar diri manusia. Oleh karena itu secara formal agama dilihat dari aspek objektif ini dapat diartikan sebagai peraturan yang bersifat dari Tuhan yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat (Hasan, 2005).

Dengan demikian pembinaan keagamaan dapat diartikan sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik secara lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan di masa yang akan datang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar seseorang dapat mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhan. Jadi, sasaran pembinaan keagamaan adalah membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman dan taqwa kepada Allah SWT untuk mengatasi segala kesulitan yang dialaminya. Pembinaan kehidupan beragama sebenarnya adalah untuk mempersiapkan diri agar mengamalkan ajaran-ajaran agama, sehingga dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik, lapang dan menyenangkan (Barmawi, 1993). Pembinaan kehidupan beragama Islam sebaiknya dilakukan sedini mungkin, sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kehidupan beragama selain merupakan pembentukan kepribadian dengan proses dan waktu yang panjang serta dilaksanakan secara kontinu. Untuk

membentuk sikap yang tercermin dalam perbuatan yang timbul dari seseorang yang beragama akan mengarahkan kehendaknya agar sesuai dengan kehendak Allah dalam Al-Qur'an. Segala yang diperintahkanNya akan selalu dilakukan dengan ikhlas dan segala yang dilarangNya akan dijaui dengan sepenuh hati, dan hanya memilih perbuatan yang diperbolehkan atau diridhoi oleh Allah SWT. Pembinaan kehidupan beragama adalah merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia, sebab pada hakikatnya manusia itu mempunyai fitrah beragama, yang baru bisa berkembang jika diajarkan melalui pendidikan, mampu mewarnai segala tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari. Pembinaan kehidupan beragama tidak bisa dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara menyeluruh, karena kehidupan beragama adalah bagian dari kehidupan, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya adalah pantulan dari pribadi yang tumbuh dan berkembang sejak dilahirkan (Daradjat, 1989).

Agama Islam menunjuk tiga potensi dasar yang dikaruniakan oleh Allah kepada manusia, yaitu: potensi jasmani (fisik), potensi akal dan potensi qalbu. Ketiga potensi ini secara utuh dan bersama-sama dijadikan sasaran pembinaan dalam upaya meningkatkan kualitas manusia. Dan untuk melaksanakan pembinaan tersebut, Al-Qur'an, sunnah nabi dan konsep pendidikan para ulama serta ilmuwan Islam telah menyebut beberapa cara pendekatan. *Pertama*, pembinaan ragawi; agar menjaga kesehatan dan

keselamatan fisik sehingga mampu secara fisik menangani berbagai macam kegiatan, terjauhkan dari cacat penyakit dan cacat ragawi. *Kedua*, pembinaan akal; agar manusia mampu berpikir sehat, sanggup melakukan penelitian dan menguasai ilmu pengetahuan, menyerap informasi dan mengembangkan kreativitasnya. *Ketiga*, pembinaan qalbu; agar potensi qalbu ini mampu berfungsi sebagai instrumen spiritual yang berkecenderungan kepada kebaikan-kebaikan, terlatih dalam keluhuran akhlak, berkemampuan dalam menangkal pengaruh hawa nafsu negatif, memiliki kematangan emosional. Dalam Islam menunjukkan beberapa langkah pembinaan: membimbing dan membiasakan kepada arah kebaikan yang memerlukan sikap partisipatif bukan sekedar indoktrinatif; keteladanan lingkungan sosial, mulai dari keluarga, teman sepermainan, kolega kerja, sampai kepada kelompok masyarakat; serta ketaatan beribadah, yang keseluruhan perintah ibadah dalam Islam guna membentuk pribadi yang bersih, taqwa, sabar dan sopan.

Gelandangan dan Pengemis

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor. 31 Tahun 1980, Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta hidup mengembara ditempat umum. Sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan memintaminta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan

orang lain (Departemen Sosial, 1992). Selanjutnya Marpuji dkk. (1990) menjelaskan tentang gelandangan adalah lapisan sosial ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratafikasi masyarakat kota yang tidak mempunyai tempat tinggal atau rumah dan pekerjaan yang tetap atau layak, berkeliaran di dalam kota serta makan dan minum disembarang tempat. Menurut Muthalib dan Sudjarwo dalam Marpuji dkk (1990) menjelaskan tiga gambaran umum gelandangan yaitu: (1) sekelompok orang miskin atau dimiskinkan oleh masyarakatnya, (2) orang yang disingkirkan dari khalayak ramai, dan (3) orang yang berpola hidup agar mampu bertahan hidup dalam kemiskinan dan keterasingan. (Marpuji, dkk., 1990).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Pelayanan Sosial Binjai yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara. Adapun pendekatan metode yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau berupa lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010). Maka setiap bahan, informasi yang dapat dihimpun akan dicatat dan dihimpun dengan baik. Sumber data ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yakni dengan mempelajari dan menelaah buku-buku, karya ilmiah, artikel dan

lain-lain yang menyangkut dengan penelitian ini. Kemudian melakukan studi lapangan yakni terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mencari data dan fakta melalui observasi langsung terhadap obyek yang diteliti guna mendapatkan data riil apa yang diteliti dan wawancara dengan beberapa informan. Selanjutnya mencari, mencatat dan menata data secara sistematis dari hasil wawancara dan observasi serta data pendukung lainnya agar fenomena yang diteliti dapat dipahami. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan secara interaktif yakni reduksi data, salinan data, dan penarikan kesimpulan menggunakan Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil UPT Pelayanan Sosial Binjai

UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan nomor 4, Binjai dengan luas tanah 22.800M² dan bangunan 4.556,25M². UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai terdiri dari dua panti yaitu Panti Sosial Karya Pungai berdiri pada tahun 1958 yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara, dan Panti Sosial Bina Karya Sejahtera (PSBK) berdiri pada tahun 1983 berada di bawah naungan Kantor Wilayah Departemen Sosial (sekarang Kementerian Sosial).

UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai khusus melaksanakan rehabilitas terhadap gelandangan dan pengemis serta keluarga-keluarga yang rentan akan miskin. Dengan tugas memberikan

pelayanan secara profesional dan rehabilitas sosial yang meliputi pelayanan fisik, mental dan mengubah perilaku ke arah yang lebih positif dalam mengisi kehidupan dengan memberikan keterampilan kerja, resosialisasi dan pembinaan lanjut yang diberikan kepada warga dengan tujuan agar para warga binaan setelah selesai menjalani pembinaan dapat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Serta beberapa fungsinya adalah: Fungsi Preventif; usaha yang terorganisir yang meliputi penyuluhan, bimbingan, pelatihan dan pengawasan yang ada hubungannya dengan gelandangan dan pengemis, sehingga akan tercegahnya masyarakat menjadi gelandangan dan pengemis oleh individu dan juga dapat mencegah luasnya masalah gelandangan dan pengemis. Fungsi Represif; usaha yang terorganisir baik melalui lembaga maupun bukan lembaga. Fungsi Rehabilitatif; usaha yang terorganisir melalui usaha penyantunan pembekalan latihan dan keterampilan untuk pemulihan kemampuan dan diupayakan untuk menyalurkan bakat warga binaan sosial. Sasaran penanganan pelayanan dibagi menjadi dua kelompok yaitu penanganan pelayanan secara langsung dan penanganan pelayanan secara tidak langsung. Pelayanan penanganan sasaran langsung meliputi: gelandangan, pengemis, anak yang orang tuanya menjadi gelandangan dan pengemis, pengamen gelandangan, dan pedagang asongan gelandangan. Sedangkan penanganan pelayanan sasaran tidak langsung meliputi: perorangan, keluarga dan warga masyarakat yang terhimpun dalam satu kesatuan keluarga miskin

yang rentan bila tidak dibina/diberi pelayanan akan menjadi gelandangan dan pengemis.

Sistem pelayanan yang diberikan melalui sistem panti yaitu: Warga Binaan Sosial (WBS) yang diasramakan dan diberikan bimbingan berupa keterampilan, UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai dalam proses pelayanan kepada WBS memberikan tahapan-tahapan yang terdiri dari: (1) Tahapan rehabilitas yang meliputi pendekatan awal, orientasi, identifikasi, motivasi, dan seleksi. Dalam tahapan rehabilitas juga diberikan kegiatan yang meliputi bimbingan fisik, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan kerja. (2) Tahapan resosialisasi, adalah serangkaian kegiatan yang diberikan kepada WBS, yaitu mempersiapkan penerimaan pelayanan agar dapat hidup secara normatif kedalam kehidupan masyarakat, dengan kegiatan yang diberikan antara lain: bimbingan kesiapan peran serta masyarakat, bimbingan sosial hidup masyarakat serta bimbingan usaha kerja. (3) Tahapan bimbingan lanjut, yaitu kegiatan pelayanan yang diberikan untuk pemantapan, peningkatan dan pengembangan kemandirian agar dapat hidup layak, kegiatan yang dilakukan antara lain adalah: bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat dan peran sertanya, bantuan pengembangan usaha/bimbingan peningkatan keterampilan dan bimbingan pemantapan.

Strategi Komunikasi Yang Dilakukan Pihak UPT Pelayanan Sosial Binjai Dalam Membina Keagamaan Warga Binaan

Secara umum seseorang mengikuti keinginan komunikator (merubah pendapat, sikap dan perilaku) dalam tiga bentuk; mengerti, suka dan takut. Artinya bahwa orang mengikuti keinginan komunikator karena mengerti bahwa pesan itu penting dan berguna. Pengertian ini lahir dari kecukupan dan kelengkapan informasi yang ia terima. Keinginan mengikuti pesan juga lahir karena komunikan merasa suka. Rasa takut akan ancaman jika tidak mengikuti pesan juga bisa mendorong komunikan terpaksa mengikuti pesan tersebut. Untuk membuat komunikan mengikuti keinginan komunikator terdapat tiga metode komunikasi yang dapat digunakan yaitu: metode informatif, metode persuasif dan metode koersif. metode ini dapat dipilih salah atau menggunakan semuanya secara berturut-turut.

Metode informatif yakni: dengan memberikan informasi tentang pesan yang akan disampaikan. Komunikator (pihak UPT) menyampaikan informasi penyadaran kepada komunikan (warga binaan/gelandangan dan pengemis) dengan memberikan informasi berbagai pendidikan keagamaan. Contohnya seperti “Sholat adalah salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang yang memeluk agama Islam”. Pihak UPT juga memberikan informasi bagaimana dampak-dampak positif yang dirasakan apabila melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat. Misalnya dengan

melaksanakan sholat seseorang akan merasakan kedamaian dalam jiwanya. Dengan demikian mereka terdorong untuk melaksanakan kewajibannya.

Metode persuasif yakni: komunikan (pihak UPT) menyampaikan pujian dan bujukan kepada komunikan (warga binaan) agar tertarik untuk mengikuti kehendak komunikator. Contohnya seperti “orang-orang yang melaksanakan sholat akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar”.

Metode koersif yakni: komunikator menyampaikan pesan ancaman atau akibat menakutkan jika komunikan tidak mengikuti apa yang disampaikan oleh komunikator. Contohnya seperti “kelak orang-orang yang tidak melaksanakan sholat akan masuk ke dalam neraka”.

Metode persuasif digunakan jika informasi yang lengkap belum juga mampu mendorong para warga binaan untuk melaksanakan kewajibannya. Jika mereka belum juga tergerak untuk melaksanakan kewajibannya setelah dibujuk dengan pesan-pesan menarik dan menyenangkan, maka pihak UPT bisa menggunakan ancaman terhadap warga binaan. Ketiga metode ini tidak dapat dilakukan hanya dengan satu kali saja akan tetapi harus dengan frekuensi dan intensitas yang tinggi agar para warga binaan tergerak untuk melaksanakan kewajibannya dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

UPT Pelayanan Sosial Binjai telah menjalankan metode komunikasi yang informatif, persuasif dan juga koersif. Metode informatif lebih banyak terkait dengan penyampaian dengan

ceramah, pidato, pemberian nasehat dan juga bimbingan rohani secara tatap muka. Di dalam penyampaian pesannya yang sifatnya informatif juga sudah tergambar hal-hal yang persuasif dan koersif. Persuasif berarti bahwa memberikan himbauan-himbauan agar pribadi warga binaan berperan serta mengupayakan pengetahuan keagamaan dan pemahamannya serta pengamalannya. Disisi lain, bila dilihat bentuk komunikasi yang digunakan oleh pihak UPT dapat dikategorikan lebih banyak menggunakan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal digunakan dalam kaitannya dengan warga binaan yang mengalami masalah dan yang memiliki persoalan pribadi, untuk kemudian mendapat solusi penyelesaiannya. Sementara itu komunikasi kelompok digunakan dalam kaitannya dengan fungsi sebagai pemberi informasi dan pendidikan.

Bentuk Pembinaan Keagamaan Bagi Gelandangan dan Pengemis yang Dilakukan Oleh Pihak UPT Pelayanan Sosial Binjai

Pembinaan mental spiritual yang diberikan dengan tujuan dapat meningkatkan kesadaran beribadah sesuai dengan agama yang dianut oleh warga binaan sosial khususnya yang beragama Islam. Pembinaan mental spiritual dilakukan melalui kegiatan-kegiatan agama yang rutin agar warga binaan menjadi orang-orang yang taat beribadah dan mental yang dimiliki terbentuk dengan baik. Mayoritas warga di UPT Pelayanan Sosial Binjai adalah beraga Islam, hal ini biasanya dipengaruhi oleh suku dan asal daerah

binaan. Sebagian besar warga binaan dipanti tersebut berasal dari suku Jawa. Seperti yang kita ketahui bahwa mayoritas suku Jawa adalah pemeluk agama Islam. Tetapi pada dasarnya UPT Pelayanan Sosial gelandangan dan pengemis Binjai ini tidak berlandaskan agama, akan tetapi panti ini terbuka dan menerima untuk semua masyarakat yang rentan untuk turun ke jalanan serta mereka yang telah menggelandang di jalanan untuk dibina pada panti ini, sehingga setelah keluar dari panti mereka dapat bersosialisasi dan bergabung kembali dengan masyarakat lainnya dan menjalankan fungsi sosialnya sebagaimana mestinya.

Dalam program pembinaan keagamaan atau pembinaan mental spiritual diadakan kegiatan rutin bagi para warga binaan yaitu mendengarkan ceramah agama yang dilaksanakan pada setiap Hari Jumat sekitar pukul 08:00WIB sampai dengan selesai, pada setiap minggu pertama dan minggu kedua pada setiap bulannya, dengan mendatangkan ustadz atau penceramah dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kota Binjai Utara dan Kantor Departemen Agama Kota Binjai. Hal ini menunjukkan bahwa panti memiliki kerja sama yang baik dengan instansi atau lembaga yang berada di luar panti. Biasanya apabila penceramah yang diundang berhalangan hadir atau memang sengaja tidak dihadirkan atau bahkan digantikan oleh para pegawai panti adalah dengan tujuan supaya tidak terjadi kebosanan.

Bagi kaum ibu dan remaja putri biasanya diadakan perwiridan yang dilaksanakan setiap Hari Rabu pagi

pukul 09:00WIB di aula panti. Para ibu dan remaja putri biasanya membaca Surat Yasin yang merupakan bentuk atau nama dari sebuah kegiatan yang mempunyai nilai-nilai sakral yang dilakukan oleh masyarakat yang didalamnya berisi tentang pembacaan Surat Yasin secara bersama-sama dan ditutup dengan doa bersama. Warga binaan juga diajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Biasanya mereka dipandu oleh pembimbing khusus yang mengajarkan membaca Al-Qur'an atau terkadang dipandu langsung oleh pegawai yang memang mumpuni dibidang itu. Warga binaan mengatakan bahwa kegiatan keagamaan tersebut memiliki jadwal yang tetap, karena kegiatan ini memang dilaksanakan hari Rabu, andaikan ada perubahan biasanya karena memang pembimbing berhalangan hadir dan telah dikonfirmasi terlebih dahulu agar warga binaan bisa menggantikan dengan jadwal lainnya.

Warga binaan juga mempunyai anak-anak yang bersekolah sebanyak 58 jiwa, dan pihak panti juga membuat kelompok pengajian khusus buat anak-anak yang dilaksanakan pada setiap malamnya selesai Shalat Magrib di Mesjid yang ada di lokasi panti tersebut. Anak-anak diajari langsung oleh guru mengaji yang didatangkan dari luar panti dan juga dibantu oleh beberapa orang tua yang memang bisa mengajari mengaji. Anak-anak selalu dibimbing dan dimotivasi untuk belajar mengaji dan mendengarkan ceramah agama agar kelak memiliki akhlak yang baik dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Mayoritas warga binaan ini mengikuti semua kegiatan keagamaan

yang dilaksanakan oleh pihak panti, karena mereka merasa sebuah keharusan yang kelak akan menjadi bekal setelah keluar dari panti. Dengan mengikuti kegiatan tersebut mereka merasa ada perubahan secara spiritual dan termotivasi menjalani hidup dengan lebih baik lagi. Meskipun ada beberapa warga yang tidak mengikuti kegiatan tersebut itu dikarenakan berhalangan atau sakit itupun sudah meminta izin terlebih dahulu kepada pihak yang bertugas. Pembinaan mental dan spiritual selalu diterapkan bagi warga panti agar tercipta pribadi yang taat pada Tuhan Yang Maha Esa.

Permasalahan yang Dihadapi dan Solusi yang dilakukan dalam Membina keagamaan Oleh Pihak UPT Pelayan Sosial Binjai Bagi Gelandangan dan Pengemis

Beberapa permasalahan yang kerap dihadapi adalah:

- a. Warga Binaan Sosial (WBS) sulit dibina karena perilaku mereka selama hidup di luar tidak terikat dengan peraturan selama menjalani pembinaan di panti.
- b. Sebagian WBS ada yang tidak ingin keluar dari panti dikarenakan sudah merasa betah dengan kehidupan di panti yang memberikan berbagai fasilitas yang memadai seperti kebutuhan pangan, perlengkapan rumah tinggal yang layak huni termasuk tempat tidur, kasur, lemari pakaian. Serta berbagai hasil panen selama mereka bercocok tanam pada lahan yang disediakan panti.
- c. Hasil razia Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol-PP) Kabupaten/Kota

yang diterima oleh panti sering tidak sesuai dengan peruntukan panti seperti WTS, kusta, anak-anak *punk*, kurang waras, cacat fisik dan lain-lain.

- d. Tidak adanya dana pembinaan dari pemerintah daerah lain yang mengirimkan warga hasil razia yang diserahkan kepada panti selama masa pembinaan di panti.

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh pihak UPT Pelayanan Sosial Binjai sudah melakukan beberapa langkah, sebagai berikut:

- a. Menambah ragam keterampilan yang lebih efisien dalam hal pendanaan.
- b. Mencari pihak perusahaan swasta yang dapat diajak kerja sama dalam memberikan bantuan peralatan keterampilan WBS serta menyalurkan bakat mereka.
- c. Diharapkan kepada Pemda yang merazia dapat menyeleksi hasil razia terlebih dahulu baru mengirimkannya ke UPT Pelayanan Sosial Binjai yang menangani gelandangan dan pengemis tersebut.
- d. Meminta dukungan dari Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Sumatera Utara agar di tahun-tahun berikutnya dapat menganggarkan dana pelatihan keterampilan dan juga dana bimbingan lanjutan yang lebih mendukung pengentasan WBS.

KESIMPULAN

UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai dalam memberdayakan kembali gelandangan dan pengemis melalui strategi komunikasi yang baik dan

berbagai macam kegiatan-kegiatan keagamaan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka sudah cukup baik. Peranan yang dilakukan oleh pihak UPT Pelayanan Sosial Gelandangan dan Pengemis Binjai dalam melakukan rehabilitas warga binaan secara umum meliputi program-program pelayanan bimbingan agama, bimbingan kepribadian, bimbingan sosial, keterampilan, pelayanan kesehatan serta bekerja sama dengan instansi terkait.

Semua kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan peraturan yang ada di panti. Pihak UPT Pelayanan Sosial gelandangan dan pengemis Binjai banyak bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di luar panti dan sangat membantu panti dalam menjalankan seluruh program yang ada. Semua bantuan yang diberikan dari pihak luar seperti halnya dalam kegiatan keagamaan, Kantor keagamaan Binjai mengirimkan ustadz atau penceramah yang berkompeten dibidangnya, hal ini sangat membantu pihak panti dalam memberikan pencerahan kepada warga binaan tersebut. Dengan semua kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh seluruh warga binaan tersebut, banyak dari mereka yang telah mampu hidup mandiri setelah kembali ke tengah-tengah masyarakat. Program pembinaan keagamaan telah mampu membentuk mereka menjadi manusia yang berakhlak dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan yang terpenting mereka telah terpacu kembali untuk hidup dengan lebih baik dan kembali ke tengah-tengah masyarakat.

SARAN

Beberapa saran yang dianggap penting dan perlu disampaikan demi kemajuan panti adalah sebagai berikut:

- Agar pemerintah melalui Kementerian Sosial mengalokasikan dana untuk kesejahteraan rakyat miskin seperti gelandangan dan pengemis sesuai dengan yang dibutuhkan.
- Pemerintah yang diwakili oleh Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Sumatera Utara agar lebih memperhatikan fasilitas-fasilitas yang kurang memadai untuk diperbaharui agar menjadi layak dipakai.
- Agar layanan pembinaan keagamaan lebih ditingkatkan lagi dengan menambah kegiatan-kegiatan keagamaan yang lebih menguatkan mental dan spiritual warga binaan.
- Agar pihak panti menambah keterampilan-keterampilan kepada warga binaan agar mereka lebih giat lagi bekerja dan berusaha, dan kelak jika sudah kembali ke tengah-tengah masyarakat mereka sudah tahu apa yang mesti diperbuat untuk menyambung kehidupan mereka.
- Pemerintah hendaknya memperhatikan masyarakat miskin yang tidak mampu memiliki tempat tinggal, pekerjaan, dan pendidikan sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Barmawi, B.Y. (1993). *Pembinaan Kehidupan Beragama*. Yogyakarta: Dina Utama Semarang.
- Daradjat, Z. (1989). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Sosial. (1992). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Hasan, M.T. (2005). *Islam dan Masalah sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Marpuji, A., dkk. (1990). *Gelandangan di Kertasura*, dalam Monografi 3. Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Onong, U.E. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Adikarya Bakti.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.